

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Membicarakan masalah kelompok usaha yang termasuk dalam usaha kecil dan menengah disingkat UKM memang tidaklah mudah. Banyak istilah yang muncul dalam hubungannya dengan usaha kecil dan menengah. Ada yang menyebut golongan ekonomi lemah (GEL) atau pengusaha ekonomi lemah (PEGEL), usaha mikro ada juga yang menggunakan istilah industri kecil dan sedang, serta ada juga menyebut dengan industri rumah tangga. UMKM merupakan sektor perekonomian berbasis ekonomi kerakyatan yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

1. Menurut Kementrian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM) (Anwar, 2013:23):

Usaha Kecil (UK) termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan

entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (Anwar, 2013:23):

UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

3. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 (Anwar, 2013:23):

Usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/ omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari: (1) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

4. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Anwar, 2013:23):

1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Melihat definisi-definisi UKM di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan usaha kecil yang dapat menghasilkan omzet pertahunnya setinggi-tingginya Rp.200.000.000 sampai dengan Rp.600.000.000 tanpa termasuk tanah dan bangunan. Serta memiliki pekerja 5 sampai dengan 19 orang. Sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang omset pertahun paling banyak Rp. 200.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000 (diluar tanah dan bangunan) dengan tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang yang dilakukan perorangan maupun badan usaha.

Adapun ciri-ciri dari Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku mudah diperoleh.
2. Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi.
3. Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun-temurun.
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
5. Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal/domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor.
6. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat, secara ekonomis menguntungkan.

Secara umum UKM dalam perekonomian nasional memiliki peran:

(1) sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran. Oleh karena itu pemberdayaannya harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan arah peningkatan produktivitas dan daya saing, serta menumbuhkan wirausahawan baru yang tangguh.

Salah satu keunggulan UKM adalah ia terkadang sangat lincah mencari peluang untuk berinovasi untuk menerapkan teknologi baru ketimbang perusahaan-perusahaan besar yang telah mapan. Tidak meng-

herankan jika dalam era persaingan global saat ini banyak perusahaan besar yang bergantung pada pemasok-pemasok kecil-menengah. Sesungguhnya ini peluang bagi kita untuk turut berkecimpung di era global sekaligus menggerakkan sektor ekonomi riil. Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia pascakrisis sangat bergantung pada kemampuan untuk merealisasikan pembangunan yang benar-benar berorientasi pada rakyat. UKM atau koperasi dipilih sebagai representasi ekonomi rakyat karena selain menyerap tenaga kerja sekitar 90 persen, juga karena membeli nilai tambah sekitar 56 persen di mana sektor pertanian memegang peran yang sangat besar (sekitar 70 persen).

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain meliputi:

1. Faktor Internal

- 1) Kurangnya permodalan

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup yang mengandalkan pada modal dari sisi pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

## 2) Sumber Daya Manusia (SDM) yang Terbatas

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Di samping itu dengan keterbatasan SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

## 3) Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar

Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, oleh karena penduduk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

## 2. Faktor Eksternal

### 1) Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Kebijaksanaan pemerintah untuk menumbuh-kembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), meskipun dari tahun ke

tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dengan pengusaha-pengusaha besar.

2) Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan.

3) Impikasi Otonomi Daerah

Dengan berlakunya Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat. Perubahan sistem ini akan mengalami implikasi terhadap pelaku bisnis kecil dan menengah berupa pungutan-pungutan baru yang dikenakan pada usaha kecil dan menengah (UKM). Jika kondisi ini tidak segera dibenahi maka akan menurunkan daya saing Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Di samping itu semangat kedaerahan yang berlebihan, kadang menciptakan kondisi yang kurang menarik bagi pengusaha luar daerah untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut.

#### 4) Implikasi Perdagangan Bebas

Sebagaimana diketahui bahwa AFTA yang mulai berlaku tahun 2003 dan APEC tahun 2020 yang berimplikasi luas terhadap usaha kecil dan menengah untuk bersaing dalam perdagangan bebas. Dalam hal ini, mau tidak mau Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dituntut untuk melakukan proses produksi dengan produktif dan efisien, serta dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan frekuensi pasar global dengan standar kualitas.

#### 5) Sifat produk dengan Lifetime Pendek

Sebagian besar produk Industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk fasion dan kerajinan dengan *lifetime* yang pendek.

#### 6) Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

### **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output riil*. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* perkapita.



Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output riil* per orang. Menurut Sukirno, dalam Hapsari (2014:92), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan *output* perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. (Asfia, 2006:173). Menurut Kuznets dalam (Todaro, 2012:144) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitutional dan ideologis terhadap keadaan yang ada.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, *output* perkapita, dan jangka panjang. Jadi, dengan bukan bermaksud menggurui, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses,

bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan *output* perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut *output* perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Proses pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi disuatu Negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Najiah, 2013:9-10):

#### 1. Faktor ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Faktor-faktor produksi terdiri dari:

- 1) Sumber Alam. Tanah yang dapat di tanami merupakan faktor yang paling berharga selain tanah, sumber daya alam yang penting lainnya antara lain minyak gas, hutan air, dan bahan-bahan mineral lainnya.
- 2) Akumulasi Modal. Untuk pembentukan modal diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal

dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat dibidang ekonomi.

- 3) Organisasi. Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya.
- 4) Kemajuan teknologi. Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau penelitian terbaru.
- 5) Pembagian kerja dan skala produksi. Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

## 2. Faktor Non Ekonomi

Faktor Non ekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu faktor nonekonomi juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor non-ekonomi diantaranya:

- 1) Faktor sosial. Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor ini menghasilkan perubahan pandangan dan harapan, struktur dan nilai nilai sosial.
- 2) Faktor sumber daya manusia. Kualitas input tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

- 3) Faktor politik dan administratif. Struktur politik dan administratif yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi Negara terbelakang, administratif yang kuat, efesiensi, dan tidak korup, demeikina amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

PDRB atas harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengeahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2007:2). Angka-angka PDRB dapat di hitung dengan tiga pendekatan yaitu:

1. PDRB Pendekatan Produksi

PDRB menurut produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/ provinsi dalam periode tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit tersebut dikelompokan menjadi 9 lapangan usaha yaitu:

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan.
  - 2) Pertambangan dan penggalian.
  - 3) Industri pengolahan.
  - 4) Listrik, gas, dan Air bersih.
  - 5) Konstruksi.
  - 6) Perdagangan, hotel, dan restoran.
  - 7) Pengangkutan dan komunikasi.
  - 8) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
  - 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.
2. PDRB Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu region dalam jangka waktu tertentu yaitu satu tahun. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung dan lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tak langsung neto sedangkan jumlah semua komponen pendapatan ini persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu, PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

### 3. PDRB Pendekatan Pengeluaran

Salah satu cara/pendekatan untuk mengetahui nilai PDRB dengan melihat sisi pengeluaran. Pos pendapatan nasional membagi GDRP menjadi 4 kelompok pengeluaran (Mankiw, 2000:24):

- 1) Konsumsi.
- 2) Investasi.
- 3) Pembelian pemerintah.
- 4) Ekspor bersih (NX).

Jadi dengan menggunakan symbol Y untuk GDRP menjadi :  $Y = (C + I + G + NX)$ . Persamaan ini disebut *national income account identity*. Persamaan ini menegaskan bahwa PDRB merupakan total pengeluaran dari konsumsi rumah tangga (C) Investasi perusahaan (I) pembelian pemerintah (G) dan Ekspor Neto (NX).

Konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang di beli rumah tangga. Konsumsi di bagi menjadi 3 kelompok yaitu: antara lain barang tidak tahan lama dan barang tahan lama dan jasa (service). Konsumsi dalam perekonomian memegang peranan penting dalam pembentukan GDRP, karena hampir 70% GDRP berasal dari konsumsi.

Investasi terdiri dari barang-barang yang di beli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga di bagi 3 kelompok: 1) investasi tetap bisnis (*Bussines Fixed Investment*), 2) investasi tetap residensi (*Residential Fixed Investment*), 3) dan investasi persediaan

(*Inventory Investmen*). Investasi tetap bisnis adalah peralatan dan struktur yang di beli perusahaan untuk penggunaan dalam produksi mendatang. Misalnya pembelian pabrik. Investasi tetap residensi adalah perumahan yang baru yang dibeli seseorang untuk ditinggali atau untuk disewakan. Sedangkan investasi persediaan adalah perubahan dalam kuantitas barang yang disimpan perusahaan digudang termasuk bahan baku dan perlengkapan barang jadi dan barang setengah jadi. Investasi persediaan ini akan meningkatkan persedian barang perusahaan.

Pembelian pemerintah (*government purchases*) adalah barang dan jasa yang di beli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Ekspor bersih adalah nilai barang dan jasa yang di ekspor ke negara lain di kurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain yang merupakan cerminan neraca perdagangan suatu negara.

#### **2.1.4 Peran UKM dalam Pertumbuhan Ekonomi**

Di Indonesia harapan untuk membangkitkan ekonomi rakyat sering kita dengarkan karena pengalaman ketika krisis multidimensi tahun 1997-1998 usaha kecil telah terbukti mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, bahkan memainkan fungsi penyelamatan di beberapa sub-sektor kegiatan. Fungsi penyelamatan ini segera terlihat pada sektor-sektor penyediaan kebutuhan pokok rakyat melalui produksi dan normalisasi distribusi. Bukti tersebut paling tidak telah menumbuhkan optimisme baru bagi sebagian besar orang yang menguasai sebagian

kecil sumber daya akan kemampuannya untuk menjadi motor pertumbuhan bagi pemulihan ekonomi.

Harapan ini menjadi semakin kuat ketika muncul keberanian untuk mempercepat pemulihan dengan motor pertumbuhan UKM. Pergeseran sesaat dalam kontribusi UKM terhadap PDRB pada saat krisis yang belum berhasil dipertahankan menyisakan pertanyaan tentang faktor dominan apa yang membuat harapan tersebut tidak terwujud. Berbicara mengenai UKM di Indonesia menganut cakupan pengertian yang luas pada seluruh sektor ekonomi termasuk pertanian, serta menggunakan kriteria aset dan nilai penjualan sebagai ukuran pengelompokan sesuai UU Nomor 9/1995 tentang usaha kecil dan Inpres Nomor 10/1999 tentang pembinaan usaha menengah.

Dalam analisis makroekonomi pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai tingkat pertambahan dari pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi ini digunakan untuk menggambarkan bahwa suatu perekonomian telah mengalami perkembangan dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB. Laju pertumbuhan PDRB yang merupakan tingkat *output* diturunkan dari fungsi produksi suatu barang dan jasa. UKM merupakan penyedia utama pekerjaan dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pertumbuhan ekonomi (PDRB) dipengaruhi oleh banyak faktor.



Berdasarkan statistik UKM tahun 2010-2014 sektor ekonomi yang mempunyai proporsi unit terbesar adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Industri Pengolahan; (4) Pengangkutan dan Komunikasi; dan (5) Jasa-Jasa. Sedangkan sektor ekonomi yang mempunyai proporsi unit usaha terkecil berturut-turut yaitu sektor (1) Sektor Pertambangan dan Penggalian; (2) Bangunan; (3) Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan terakhir (4) Listrik, Gas dan Air Bersih.

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang digunakan sebagai pendukung penelitian. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kinasih (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Perkembangan UKM terhadap Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul 1994 – 2009*”

Data penelitian yang digunakan adalah data runtut-waktu (*time series data*) yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan Bagian Ketenaga kerjaan Disperandagkop Kabupaten Bantul dari tahun 1994-2009. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier ganda dengan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Jumlah Usaha dan Pertumbuhan Tenaga Kerja

Industri UKM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB, sementara variabel Pertumbuhan Total Output Industri UKM tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Secara bersama-sama, ketiga variabel independen tersebut di atas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul.

2. Senja (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Jumlah UMKM, Jumlah Tenaga Kerja UMKM, Ekspor UMKM dan Investasi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*”

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang difokuskan pada 3 sektor ekonomi, yaitu 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, 2) Pertambangan dan Penggalian, serta 3) Industri Pengolahan, dalam kurun waktu 10 tahun. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel terikat, sedangkan jumlah unit UMKM, tenaga kerja UMKM, nilai ekspor UMKM dan nilai investasi UMKM sebagai variabel bebas. Hasil perhitungan regresi data panel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah unit UMKM dan nilai investasi UMKM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan variabel tenaga kerja UMKM dan nilai ekspor UMKM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Hanum (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Perkembangan Industri UKM terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Sumatera Utara.*”

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan data skunder yang berbentuk angka-angka dari tahun 1994-2008 yang diperoleh dari BPS Sumatera Utara, menggunakan variabel dependen pertumbuhan industri Sumatera Utara (Y) dan variabel independen penyerapan tenaga kerja UKM, total *output* industri UKM dan jumlah usaha industri UKM, karena variabel-variabel ini sangat mempengaruhi pertumbuhan industri Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor UKM memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya PDRB sektor industri. Terdapat juga faktor-faktor yang menjadi tantangan terhadap perkembangan UKM, serta faktor kewirausahaan berperan penting dalam peningkatan kapabilitas UKM di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

4. Hapsari, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu).*”

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pemberdayaan UKM dan pertumbuhan ekonomi daerah di Kota Batu maka dilakukan pengujian secara bersama-sama dan parsial terhadap variabel-variabel pemberdayaan UKM yang meliputi jumlah UKM, tenaga kerja UKM, Modal UKM dan Laba UKM. Dari hasil pengujian regresi panel secara

bersama-sama ditemukan bahwa Pemberdayaan UKM berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Kota Batu. Dan dari hasil pengujian secara parsial variabel jumlah UKM dan tenaga kerja UKM tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu, sedangkan untuk variabel Modal UKM dan Laba UKM ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Kota Batu.

5. Lutfiah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bangkalan.*”

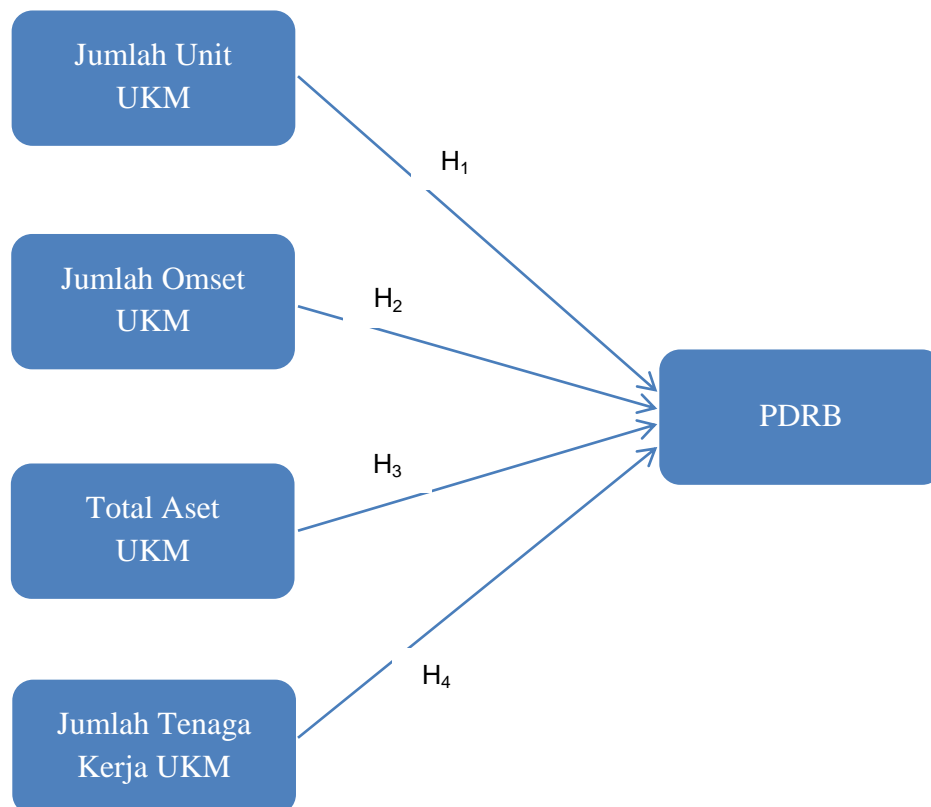
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan. Sampel penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2004-2013. Jenis pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan. Usaha mikro kecil menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan. Sedangkan

secara simultan pertumbuhan ekonomi dan usaha mikro kecil menengah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diketahui letak persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan mengkaji empat variabel bebas sekaligus, yaitu jumlah unit UKM, jumlah omset peredaran usaha UKM, jumlah total asset UKM dan jumlah tenaga kerja UKM, dengan variabel terikat yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pertumbuhan ekonomi namun dengan wilayah yang berbeda, dimana dalam penelitian ini akan meneliti pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jepara.

### **2.3 Kerangka Berpikir Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa indikator perkembangan UKM yang diteliti seperti jumlah unit UKM, jumlah omset peredaran usaha UKM, total asset UKM, jumlah tenaga kerja UKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara dari tahun 2010 sampai 2014. Berdasarkan kerangka di atas, maka bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.1  
Kerangka Berpikir Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Jumlah Unit UKM terhadap Produk Domestik Regional

#### Bruto

Sesuai fakta dan kondisi yang ada, perekonomian Indonesia didominasi usaha kecil dan menengah. Aktivitas usaha-usaha ekonomi masyarakat dominan berskala kecil hingga menengah, sementara usaha berskala besar relatif hanya berjumlah sedikit. Meskipun perekonomian Indonesia didominasi UKM, namun sejak semula pemerintah lebih mengandalkan usaha besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik

sektoral maupun nasional. Sementara itu usaha-usaha kecil dan menengah kurang mendapat perhatian pemerintah untuk dikembangkan. Baru pada beberapa tahun terakhir perhatian dan upaya pengembangan UKM makin kuat dilakukan.

Jumlah unit usaha yang besar memiliki kapasitas untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar yaitu jika masing-masing unit dapat menyerap dua hingga tiga orang maka akan potensial untuk menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Dengan adanya perkembangan UKM dapat meningkatkan perekonomian dan dapat memunculkan usaha-usaha baru sehingga perkembangan UKM mampu meningkatkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Senja (2016) yang menyimpulkan bahwa jumlah unit UKM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_1$  : Diduga jumlah unit UKM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara.

#### **2.4.2 Pengaruh Jumlah Omset Peredaran Usaha UKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto**

Jumlah omset peredaran usaha UKM adalah jumlah uang hasil penjualan barang tertentu selama masa tertentu yang mampu dijual oleh UKM. Semakin banyak barang yang dijual oleh UKM maka laba yang didapatkannya pun akan semakin meningkat. Meningkatnya laba yang diperoleh oleh pihak UKM akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Yang artinya meningkatnya jumlah omset peredaran usaha

UKM akan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cermin dari tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah karena digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi. Hapsari, dkk (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa laba usaha UKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H<sub>2</sub> : Diduga jumlah omset peredaran usaha UKM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara.

#### **2.4.3 Pengaruh Total Asset UKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto**

Jumlah total asset UKM adalah total nilai kekayaan yang dimiliki UKM yang terdiri atas harta dan piutang, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Struktur permodalan yang bersumber dari harta sendiri dan piutang, baik berupa kredit modal kerja, maupun kredit investasi, menjadi sangat penting bagi perkembangan suatu usaha. Namun, bila penyaluran kredit perbankan terus menurun, bukan tidak mungkin jika usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat akan terhambat. Hapsari, dkk (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa modal usaha UKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H<sub>3</sub> : Diduga total asset UKM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara.



#### **2.4.4 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja UKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto**

Pasar tenaga kerja di Indonesia dapat dibedakan atas sektor informal dan formal. Dalam hal ini sektor informal merupakan indikasi dari UKM. UKM sangat penting terutama dalam penciptaan kesempatan kerja. Argumentasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa disatu pihak, jumlah angkatan kerja sangat berlimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, dan dipihak lain usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari pekerjaan. Ketidak-sanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UKM relatif padat karya.

Jumlah tenaga kerja yang semakin besar mengindikasikan semakin menurunnya pengangguran sehingga dapat dapat meningkatkan perekonomian sehingga Jumlah tenaga kerja mampu meningkatkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Kinasih (2011) dan Hanum (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja industri UKM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB.

H<sub>4</sub> : Diduga jumlah tenaga kerja UKM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara.